

KRISIS EKOLOGI DAN ETIKA EKOLOGIS DALAM NOVEL *TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR* KARYA TERE LIYE

THE ECOLOGICAL CRISIS AND ECOLOGICAL ETHICS IN TERE LIYE'S NOVEL *TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR*

Syabrina Wahyudin^{*1)}, Wiyatmi²⁾, Anwar Efendi³⁾

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Indonesia, syabrinawahyudin.2025@student.uny.ac.id

²Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Indonesia, wiyatmi@uny.ac.id

³Universitas Negeri Yogyakarta, Sleman, Indonesia, anwar@uny.ac.id

*Correspondence to: syabrinawahyudin.2025@student.uny.ac.id

Article History:	Received	Revision	Accepted	Published
	May 16, 2026	May 29, 2026	June 24, 2026	June 28, 2026

Abstrak

Peningkatan krisis ekologis akibat aktivitas industri ekstraktif yang masif menuntut adanya penguatan literasi lingkungan melalui medium kultural. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi representasi krisis ekologis dan dinamika etika ekologis dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye dengan menggunakan perspektif ekokritik Greg Garrard. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks novel ini merekonstruksi krisis ekologis berdasarkan tiga pilar utama ekokritik Greg Garrard, yaitu: pollution (pencemaran) sebagai kekerasan struktural, dwelling (ruang hidup) sebagai alienasi lanskap, dan apocalypse (bencana) lokal sebagai dampak kegagalan reklamasi. Temuan ini mengungkap terjadinya dialektika etika ekologis masyarakat, dari sikap pasif menuju gerakan advokasi kolektif yang reaktif sebagai respons terhadap represi lingkungan. Kebaruan penelitian ini terletak pada lokus kajian sastra populer kontemporer yang membongkar konflik industri pertambangan modern, sekaligus menegaskan peran novel populer sebagai instrumen kritik sosial-ekologis yang efektif di Indonesia.

Kata Kunci

Krisis Ekologis, Etika Ekologis, Ekokritik

Abstract

The escalation of the ecological crisis caused by massive extractive industrial activities necessitates the strengthening of environmental literacy through cultural media. This study aims to explore the representation of the ecological crisis and the dynamics of ecological ethics in Tere Liye's novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* using Greg Garrard's ecocritical perspective. The research method employed is descriptive qualitative with content analysis techniques. The results indicate that the novel reconstructs the ecological crisis based on the three primary pillars of Greg Garrard's ecocriticism, namely: pollution as structural violence, dwelling as landscape alienation, and local apocalypse as a consequence of reclamation failure. These findings reveal a dialectic in the community's ecological ethics, shifting from a passive stance to a reactive collective advocacy movement in response to environmental repression. The novelty of this research lies in its focus on contemporary popular literature that deconstructs the conflicts of the modern mining industry, while affirming the role of popular novels as effective instruments for socio-ecological critique in Indonesia.

Keywords

Ecological Crisis, Ecological Ethics, Ecocriticism

PENDAHULUAN

Masalah lingkungan hidup menjadi isu global yang terus meningkat dan berdampak langsung pada kehidupan manusia. Perubahan lingkungan terjadi secara cepat akibat pertumbuhan populasi, perkembangan teknologi, dan eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali. Kondisi ini menunjukkan bahwa relasi manusia dan alam berada dalam situasi yang tidak seimbang, di mana manusia cenderung mendominasi dan merusak lingkungan (Yusrina et al., n.d.). Berbagai kajian juga menegaskan bahwa krisis lingkungan dipicu oleh perilaku manusia yang egois dan tidak mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem (Yulantomo et al., 2024). Dalam konteks ini, sastra menjadi belum penting untuk merepresentasikan realitas lingkungan sekaligus menyampaikan kritik ekologis. Ekokritik hadir sebagai pendekatan yang mengkaji bagaimana hubungan manusia dan lingkungan direpresentasikan dalam teks budaya, termasuk karya sastra (Greg Garrard- *Ecocriticism*-2004, n.d.).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa karya sastra Indonesia secara konsisten merepresentasikan degradasi lingkungan. Kajian terhadap puisi kontemporer menemukan enam kategoris ekologis, yaitu, pencemaran, hutan belantara, bencana, tempat tinggal, hewan, dan bumi sebagai bentuk representasi kerusakan lingkungan (Hartati & Karim, 2024). Penelitian lain pada novel menunjukkan bahwa fenomena lingkungan seperti pencemaran, bencana, dan perubahan ruang hidup menjadi bagian penting dalam struktur cerita dan digunakan sebagai kritik terhadap kondisi sosial (Kasmawati et al., 2025). Dalam karya sastra lain, kerusakan lingkungan digambarkan sebagai akibat aktivitas manusia seperti eksploitasi dan penambangan yang merusak ekosistem (Tri Santoso et al., 2026). Kajian terhadap trilogy *Ronggeng Dukuh Paruk* juga menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan disajikan dalam bentuk antropogenik sebagai Upaya preventif dan kuratif terhadap krisis ekologis (Mukhlis, 2023). Selain itu, penelitian terhadap cerpen menegaskan bahwa relasi manusia dan alam sering digambarkan tidak harmonis akibat dominasi manusia terhadap lingkungan (Kasmawati et al., 2025).

Di sisi lain, sastra juga mengandung etika ekologis yang berfungsi sebagai pedoman moral. Cerita rakyat dan sastra lisan menunjukkan adanya nilai-nilai pelestarian lingkungan seperti menjaga sumber air, tidak merusak hutan, dan membatasi eksploitasi alam (Efendi et al., 2024). Kearifan ekologis dalam cerita rakyat juga menekankan pentingnya keseimbangan ekosistem dan hubungan harmonis antara manusia dan alam (Kusyani et al., 2025). Dalam tradisi lisan, etika lingkungan diwujudkan melalui larangan dan kepercayaan yang mengatur perilaku Masyarakat terhadap alam (Faridah & Wulandari, 2025). Bahkan dalam mantra tradisional, unsur alam diposisikan sebagai bagian dari system spiritual yang menunjukkan keterhubungan manusia dengan lingkungan (Hilmi et al., 2025). Selain itu, puisi juga berperan dalam membangun kesadaran ekologis melalui kritik terhadap perilaku manusia dan ajakan untuk menjaga lingkungan (Fauzi & Ambarwati, 2024). Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra mampu merekonstruksi kesadaran ekologis melalui perubahan cara pandang dan perilaku manusia terhadap alam (Sulistiyo, 2020).

Meskipun kajian ekokritik telah berkembang, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang mengintegrasikan krisis ekologis dan etika ekologis secara bersamaan. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada representasi lingkungan atau nilai ekologis secara terpisah. Selain itu, pengembangan ekokritik dalam kajian akademik juga masih belum merata, terlihat dari belum optimalnya integrasi ekokritik dalam kurikulum dan pembelajaran sastra (Al Masjid & Pamungkas, 2024). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk penelitian yang lebih komprehensif dan integrative.

Selain itu, kajian terhadap sastra populer Indonesia, khususnya novel karya Tere Liye, masih terbatas dalam perspektif ekokritik sistematis. Padahal, karya sastra populer memiliki jangkauan pembaca yang luas dan berpotensi besar dalam membentuk kesadaran lingkungan Masyarakat. Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* menghadirkan narasi yang berkaitan dengan relasi manusia dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, namun belum banyak dikaji secara khusus dalam konteks degradasi lingkungan dan etika ekologis.

Pemilihan Tere Liye sebagai subjek pengarang dalam penelitian ini didasarkan pada posisinya yang strategis sebagai salah satu penulis sastra populer paling berpengaruh dan produktif di Indonesia. Selama ini, Tere Liye identik dengan karya-karya bergenre fantasi, aksi, maupun drama keluarga. Oleh karena itu, manuver kepengarangannya yang secara berani dan tajam menyuarakan kritik sosial-ekologis merupakan sebuah fenomena literer yang penting untuk dikaji. Penggunaan karya sastra

populer sering kali dikesampingkan dalam diskursus ekokritik akademik, padahal karya semacam ini memiliki daya jangkau pembaca yang masif. Posisi ini menjadikan karya Tere Liye sangat potensial sebagai medium pedagogi publik dan literasi ekologis yang mampu merekonstruksi kesadaran lingkungan di tengah masyarakat luas.

Pemilihan novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* dilandasi oleh karakteristik teksnya yang secara eksplisit membongkar anatomi krisis lingkungan dari perspektif kekerasan struktural. Berbeda dengan narasi lingkungan pada umumnya yang kerap menampilkan harmonisasi alam secara romantis, novel ini secara spesifik dan realistis menyoroti daya rusak industri ekstraktif modern (pertambangan). Teks ini secara tajam mengkritik kerakusan oligarki tambang dan kelemahan sistem hukum lingkungan di Indonesia. Hal tersebut menjadikan novel ini bukan sekadar artefak fiksi hiburan, melainkan sebuah dokumen perlawanan kultural terhadap praktik antroposentrisme korporasi yang merampas ruang hidup masyarakat.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pergeseran lokus analisis ekokritik dan eksplorasi dialektika etika ekologis masyarakat. Jika tinjauan literatur pada penelitian ekokritik sebelumnya di Indonesia didominasi oleh kajian terhadap sastra tradisional, mitos, mantra, atau cerita rakyat yang berfokus pada kearifan lokal, penelitian ini mengisi kekosongan dengan membedah konflik sosio-ekologis dalam lanskap industri ekstraktif kapitalis kontemporer. Selain itu, keunikan fokus kajian ini adalah tidak sekadar memotret kerusakan alam (degradasi fisik) secara pasif, melainkan mengkorelasikannya secara langsung dengan transformasi etika ekologis warga. Penelitian ini membongkar bagaimana represi lingkungan memicu pergeseran sikap masyarakat dari yang awalnya pasif menjadi sebuah gerakan advokasi sosial dan perlawanan kolektif yang reaktif.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada meningkatnya kerusakan lingkungan akibat perilaku manusia serta kebutuhan akan media kultural yang mampu membangun kesadaran ekologis. Permasalahan yang lebih khusus berkaitan dengan berbagai degradasi lingkungan dan etika ekologis direpresentasikan dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Selain itu, kajian yang menggabungkan kedua aspek tersebut dalam satu karya sastra populer dengan pendekatan ekokritik masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memperkuat kontribusi kajian ekokritik dalam sastra Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemaknaan teks dan interpretasi terhadap representasi krisis ekologis serta etika ekologis dalam karya sastra. Penelitian kualitatif menekankan pada eksplorasi data berupa kata, frasa, dan narasi untuk memahami fenomena secara mendalam (Creswell, 2012). Pendekatan utama yang digunakan adalah ekokritik (Greg Garrard- *Ecocriticism*- 2004, n.d.), yakni pisau analisis yang mengkaji representasi hubungan antarmanusia dan lingkungan dalam teks sastra, serta mengevaluasi bagaimana karya sastra tersebut merespons isu krisis ekologi yang terjadi. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Peneliti memegang kendali penuh dalam menentukan fokus, mengumpulkan, mengklasifikasikan, serta menafsirkan data berdasarkan kerangka teoretis yang digunakan.

Sumber data penelitian adalah novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye. Data penelitian berupa kutipan teks narasi, dialog, dan deskripsi yang mengandung unsur krisis ekologi dan etika ekologis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah bagian teks yang menunjukkan kerusakan lingkungan, dampak ekologis, kelalaian manusia, serta bentuk etika ekologis seperti kesadaran, kepedulian, kritik, dan tanggung jawab. Untuk membedakan dan mengklasifikasikan data teks krisis ekologis ke dalam kategori *pollution*, *dwelling*, atau *apocalypse* secara objektif, penelitian ini menetapkan tahapan operasional konseptual yang diadaptasi dari kerangka ekokritik Greg Garrard. Kategori *pollution* (pencemaran) dioperasionalkan melalui unit teks yang merepresentasikan kontaminasi zat berbahaya atau residu kimiawi dari aktivitas ekstraktif industri pertambangan, termasuk efek berantai yang merusak elemen dasar kehidupan seperti krisis hidrologis dan rusaknya siklus air bersih warga. Kategori *dwelling* (ruang hidup) difokuskan pada unit teks yang menggambarkan disrupsi, alienasi, atau perubahan fungsi ruang hidup, dengan indikator tekstual berupa pembongkaran ontologi lanskap alam yang produktif menjadi area kritis atau berbahaya seperti lubang-lubang galian tambang yang menganga. Sementara itu, kategori *apocalypse* (bencana) dioperasionalkan melalui unit teks yang memotret eskalasi fatal atau imaji puncak dari krisis ekologis yang tidak termitigasi, dengan

indikator berupa tragedi kemanusiaan, hilangnya nyawa tokoh akibat kegagalan reklamasi, serta dampak nyata dari pengabaian tanggung jawab pascatambang oleh korporasi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* secara menyeluruh dan berulang untuk menemukan bagian teks yang relevan dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis dengan menandai dan mencatat bagian-bagian penting dalam teks. Teknik ini relevan digunakan dalam penelitian sastra karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna secara mendalam langsung dari sumber (Ahmadi, 2019.)

Teknik analisis data dilakukan melalui tahapan yang sistematis dan interaktif. Pertama, reduksi data, yakni menyeleksi kutipan yang secara spesifik memuat isu lingkungan dan menyisihkan data yang tidak relevan. Kedua, pengelompokan data teks krisis ekologis ke dalam tiga dimensi (pollution, dwelling, dan apocalypse) dengan mencocokkan karakteristik tekstual data terhadap parameter operasional konseptual yang telah ditetapkan, dilanjutkan dengan pengategorian dimensi etika ekologis. Ketiga, klasifikasi data berdasarkan tema yang muncul, seperti kerusakan ruang, dampak lingkungan, dan respons masyarakat. Keempat, penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif yang disertai kutipan teks. Kelima, interpretasi data untuk memahami makna yang terkandung dalam teks dan mengaitkannya dengan pendekatan ekokritik, sebelum akhirnya ditarik menjadi simpulan yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye secara strategis difungsikan sebagai medium kritis untuk memotret realitas krisis ekologis di Indonesia. Teks sastra ini merepresentasikan eksploitasi alam yang masif sekaligus merekam dinamika etika ekologis masyarakat yang terdampak. Krisis ekologis dalam narasi ini tidak diposisikan sekadar sebagai latar pasif atau sekuensial, melainkan sebagai kekuatan antagonis sistemik yang merusak tatanan ruang, menghancurkan ekosistem, hingga mengancam eksistensi manusia.

Representasi Krisis Ekologis

Representasi degradasi lingkungan dalam teks novel ini termanifestasi secara bertahap, mulai dari kerusakan lanskap fisik, pencemaran sistemik, hingga memicu tragedi kemanusiaan yang berakar dari transformasi ruang hidup menjadi ruang kritis. Pada tahap awal, aktivitas pertambangan dalam novel dikonstruksikan telah mengubah ontologi ruang di wilayah penyangga kehidupan menjadi lahan yang tidak produktif dan berbahaya melalui destruksi lanskap dan ilusi estetika bekas tambang. Kontras visual ini direkam melalui kutipan: "Melewati jalanan setapak, padang rumput gersang, dengan lubang-lubang menganga kiri-kanan" (hlm. 11). Diksi "menganga" menganimasikan kerusakan tersebut seolah bumi sedang mengalami luka terbuka yang tidak kunjung pulih. Kerusakan fisik ini menjadi kian problematis ketika lubang galian bertransformasi menjadi jebakan maut yang mengaburkan batas antara keindahan artifisial dan bahaya nyata, sebagaimana dideskripsikan: "Mirip kolam – tapi besar, dengan diameter tidak kurang enam puluh meter, penuh oleh air" (hlm. 11). Genangan air tersebut pada hakikatnya adalah keindahan palsu yang menutupi kerusakan struktural di dalamnya. Setelah fase kerusakan fisik pada lanskap, degradasi lingkungan dalam narasi ini meluas secara kimiawi melalui pencemaran sistemik dan krisis hidrologis akibat pembuangan limbah sisa pengolahan emas yang mengandung zat berbahaya. Fenomena ini tergambarkan dalam kutipan: "Tambang emas itu mulai mengeduk perut bumi...bagian itu mulai berubah menjadi limbah tambang, disebut tailing" (hlm. 109-110). Kehadiran tailing menandai peralihan dari kerusakan kasatmata menuju ancaman toksik yang mematikan. Dampak lanjutannya memicu efek domino terhadap ketersediaan air bersih yang berujung pada kegagalan fungsi hidrologis: "Sumur kampung lebih cepat kering...krisis air bersih dimulai...siklus air hancur lebur" (hlm. 112). Frasa "siklus air hancur lebur" menjadi representasi bahwa kerusakan telah mencapai level sistemik yang melumpuhkan daya dukung lingkungan dasar. Puncak dari seluruh rangkaian krisis ekologis ini adalah terjadinya tragedi kemanusiaan akibat pembiaran korporat, yang ditandai dengan hilangnya nyawa tokoh sebagai konsekuensi dari pengabaian tanggung jawab pascatambang. Tragedi yang menimpa tokoh Badrun dibingkai bukan sekadar sebagai kecelakaan naratif, melainkan bukti empiris kegagalan reklamasi: "Tubuh Badrun tenggelam di kolam bekas tambang" (hlm. 16). Hal ini dipertegas dengan narasi pembiaran korporasi: "Hari-hari berlalu, tidak pernah ada pagar pembatas yang dibangun, apalagi reklamasi menutup lubang-lubang" (hlm. 28).

Ketiadaan instrumen keamanan ini menegaskan adanya pembiaran sistemik oleh pengelola demi menekan biaya operasional, yang pada akhirnya harus dibayar dengan nyawa manusia.

Representasi Etika Ekologis

Sebagai respons terhadap represi lingkungan tersebut, narasi novel ini mengeksplorasi kemunculan etika ekologis warga yang bertransformasi melalui dialektika kesadaran individu menuju gerakan perlawanan kolektif yang terstruktur. Etika ekologis ini pertama kali muncul dalam bentuk transisi kesadaran kognitif menuju tuntutan normatif ketika tokoh mendeteksi adanya ketidakseimbangan ruang hidup: "Kolam itu berbahaya...aku sudah khawatir" (hlm. 20). Kesadaran awal ini mendorong munculnya upaya mitigasi mandiri oleh warga, yang sayangnya langsung berbenturan dengan hegemoni pihak korporasi: "Aku dulu pernah meminta pekerja tambang itu memasang pagar...tapi mereka tidak peduli" (hlm. 20). Penolakan dan kekebalan korporat tersebut akhirnya memicu masyarakat untuk menaikkan eskalasi etika mereka ke ranah hukum, dengan menggunakan nalar normatif untuk menggugat ketidakadilan lingkungan: "Sesuai peraturan, pemilik tambang seharusnya menutup lubang-lubang" (hlm. 26). Ketika instrumen formal dan regulasi hukum terbukti gagal memberikan perlindungan, etika ekologis masyarakat mewujud secara nyata melalui aksi kolektif dan radikalisme moral. Inisiatif warga dalam merespons kebuntuan struktural ini terekam jelas dalam dialog: "Besok kami akan memasang pagar sementara di kolam, Pak Kadus" (hlm. 27). Kutipan ini mengindikasikan pergeseran sikap warga dari kepasrahan menuju tanggung jawab aktif demi melindungi ruang hidup mereka. Lebih jauh lagi, etika lingkungan ini termanifestasi dalam bentuk tekanan publik dan kritik moral yang radikal menggunakan medium media massa: "Boleh jadi ketika kisah Badrun dimuat di majalah, dibaca banyak orang. Pemilik tambang akan mulai menimbun kolam-kolam" (hlm. 32). Puncak dari advokasi sosial ini terangkum dalam sebuah gugatan moral yang konfrontatif: "Tambang itu membunuh anak-anak kita, Pak Kepala!" (hlm. 116). Pernyataan keras tersebut menegaskan bahwa kejahatan ekologis dalam teks ini diposisikan berbanding lurus dengan pelanggaran hak asasi manusia serta keadilan antargenerasi.

Pembahasan

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa sastra tidak lahir dari ruang hampa, melainkan secara aktif merefleksikan, merekonstruksi, dan menggugat realitas sosial serta ekologis yang mengelilinginya. Melalui novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, Tere Liye tidak sekadar menyajikan fiksi hiburan, melainkan menghadirkan sebuah potret buram sekaligus kritik tajam terhadap anatomi industri ekstraktif di Indonesia. Temuan penelitian ini dibedah menggunakan tiga pilar utama ekokritik Greg Garrard (2004) yakni *pollution* (pencemaran), *dwelling* (ruang hidup), dan *apocalypse* (bencana) yang kemudian dikorelasikan secara dialektis dengan transformasi etika ekologis warga untuk membongkar kejahatan lingkungan yang tersistem. Kontekstualisasi ini penting guna membuktikan bahwa narasi fiksi dalam novel memiliki derajat validitas yang tinggi apabila dibenturkan langsung dengan berbagai fakta sosiologis, pelanggaran regulasi, dan konflik agraria yang nyata terjadi di Indonesia.

Dalam dimensi pencemaran (*pollution*), gagasan Garrard menegaskan bahwa pencemaran bukanlah sekadar problematika teknis atau perilaku individual, melainkan sebuah bentuk intervensi destruktif yang merusak keseimbangan elemen dasar penyokong kehidupan. Temuan teks mengenai tumpukan limbah tailing dan hancurnya siklus hidrologis lokal yang menyebabkan sumur-sumur warga mengering membuktikan bahwa pencemaran telah bermutasi menjadi bentuk kekerasan struktural. Realitas fiksi ini beresonansi secara akurat dengan skandal korupsi tata niaga komoditas timah di Bangka Belitung (2023-2024). Dalam kasus riil tersebut, aktivitas penambangan liar yang dibiarkan oleh korporasi dan pejabat negara tidak hanya merugikan keuangan negara secara masif, tetapi juga menyisakan kehancuran ekologis yang luar biasa dengan estimasi biaya pemulihan lingkungan mencapai Rp271 triliun. Pola ini menegaskan pandangan Kasmawati dkk. (2025) bahwa kerusakan akibat aktivitas tambang selalu mengorbankan daya dukung lingkungan dasar masyarakat lokal. Baik dalam teks novel maupun realitas sosiologis Indonesia, terdapat ironi antroposentrisme modern yang telanjang: ketika korporasi dan segelintir elite mengeruk akumulasi kapital, masyarakat lingkaran tambang dipaksa mewarisi ruang ekosistem yang telah teracuni.

Selanjutnya, kerusakan lingkungan ini secara radikal mengalienasi ruang hidup (*dwelling*) masyarakat setempat. Konsep *dwelling* dalam ekokritik berbicara mengenai bagaimana manusia membangun relasi harmonis, aman, dan bermakna dengan bumi sebagai tempat tinggalnya. Namun,

kehadiran lubang-lubang galian tambang raksasa yang menganga dalam novel *Tere Liye* telah menggeser ontologi "rumah" menjadi lanskap kritis yang mematikan. Fenomena terampasnya kedaulatan ruang ini merefleksikan konflik agraria yang terjadi pada kasus Desa Wadas (2022) dan perjuangan Ibu-ibu Kendeng (2016-2017). Di Desa Wadas, penolakan warga terhadap penambangan batu andesit berujung pada represi aparat penegak hukum secara masif. Sementara di Pegunungan Kendeng, para petani perempuan nekat melakukan aksi ekstrem menyemen kaki di depan Istana Negara karena ruang hidup dan ekosistem karst mereka yang berfungsi sebagai lumbung pangan sekaligus penyimpan mata air terancam oleh pendirian pabrik semen. Sastra dan realitas empiris ini bersilang kelindan untuk memperlihatkan bagaimana ruang hidup yang produktif didekonstruksi menjadi area ekstraksi kapitalis yang mengasingkan masyarakat dari tanah kelahirannya sendiri, sebuah kondisi yang juga dikritik dalam kajian ekologi sastra oleh (Putri et al., 2025).

Manifestasi krisis ekologis dalam novel ini mencapai puncaknya pada imaji apokalips (apocalypse) lokal yang ditandai dengan kematian tragis tokoh Badrun di lubang bekas galian tambang yang dibiarkan tanpa reklamasi. Garrard menafsirkan imaji apokalips sebagai alarm fatalistik dari krisis lingkungan yang diabaikan. Secara yuridis, peristiwa ini menelanjangi pelanggaran nyata terhadap regulasi lingkungan hidup pascatambang di Indonesia, khususnya Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2020 tentang Perubahan atas UU Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara (UU Minerba) yang secara tegas mewajibkan korporasi melakukan reklamasi dan pascatambang demi aspek keselamatan publik. Secara sosiologis, apokalips lokal ini berdarah-darah dalam kasus pembunuhan berencana terhadap petani Salim Kancil (2016) di Lumajang yang disiksa hingga tewas akibat kegigihannya menolak tambang pasir ilegal yang merusak desanya, di mana otak kejahatan tersebut melibatkan aparat desa setempat. Kematian tokoh Badrun dalam novel maupun kematian Salim Kancil serta aktivis Patmi dari Kendeng dalam dunia nyata merupakan bukti empiris yang tidak terbantahkan bahwa dalam ekosistem kapitalisme ekstraktif, nyawa manusia kerap kali dikomodifikasi dan dinilai lebih murah daripada kelangsungan akumulasi modal industri.

Adanya akumulasi represi lingkungan dan jatuhnya korban jiwa inilah yang kemudian memicu dialektika etika ekologis pada masyarakat, mengubah sikap dari yang awalnya pasif (nrimo) menjadi sebuah gerakan advokasi sosial dan radikalisme moral yang konfrontatif. Ketika warga dalam novel menyadari kepalsuan instrumen hukum formal dan berteriak, "Tambang itu membunuh anak-anak kita!", teks ini sedang merekam proses kebangkitan ekosentrisme reaktif. Fenomena perlawanan moral ini berbenturan langsung dengan realitas kriminalisasi yang menimpa aktivis lingkungan Budi Pego (2018) di Tumpang Pitu, Banyuwangi. Budi Pego yang konsisten menolak eksploitasi tambang emas di wilayahnya justru dibungkam menggunakan taktik hukum manipulatif melalui tuduhan penyebaran paham komunisme. Upaya pembungkaman sistemik dan penggunaan instrumen kekuasaan sipil-aparat di dunia nyata ini menunjukkan bahwa etika pelestarian lingkungan di Indonesia tidak lagi sekadar urusan kesadaran kognitif individual, melainkan telah bergeser menjadi perjuangan politik, advokasi, dan perlawanan kolektif demi menuntut keadilan antargenerasi. Signifikansi sosiologis dari seluruh pembahasan ini bermuara pada penegasan posisi dan kebaruan novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* sebagai dokumen perlawanan kultural yang valid dan memiliki daya ledak tinggi. Jika tinjauan literatur pada penelitian ekokritik sebelumnya di Indonesia seperti kajian Mukhlis (2023) pada trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* atau Sulistiyo (2020) pada novel *Mantra Pejajak Ular* didominasi oleh eksplorasi pesan lingkungan yang bersandar pada kearifan lokal, mitos, tradisi lisan, atau romantisme pedesaan yang cenderung pasif, penelitian ini menawarkan kebaruan yang segar dengan membedah konfrontasi langsung sosiol-regulatif. *Tere Liye* membuktikan bahwa sastra populer dengan kapitalisasi pembaca yang masif mampu bertindak sebagai instrumen pedagogi publik yang radikal. Novel ini tidak menyajikan resolusi konflik yang utopis atau selesai secara magis, melainkan memotret relasi kuasa yang timpang secara telanjang. Dengan menyajikan kejahatan korporasi ekstraktif yang paralel dengan kasus korupsi timah, konflik Wadas, Kendeng, serta tragedi Salim Kancil dan Budi Pego, karya sastra kontemporer ini berhasil mengonversi teks fiksi menjadi ruang refleksi kritis yang secara sah menggugat kejahatan lingkungan di Indonesia.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya *Tere Liye* secara valid merepresentasikan krisis ekologis yang diakibatkan oleh eksploitasi industri ekstraktif secara sistematis, akumulatif, dan kontekstual. Berdasarkan perspektif ekokritik Greg Garrard, krisis

lingkungan dalam teks ini bukan sekadar latar pasif, melainkan kekuatan destruktif yang termanifestasi melalui tiga dimensi utama. Pertama, pencemaran (pollution) beroperasi sebagai kekerasan struktural yang merusak siklus hidrologis warga, sebuah kondisi fiksi yang paralel dengan realitas ekologis pada skandal korupsi tata niaga timah. Kedua, terjadi disrupsi ruang hidup (dwelling) yang mengalienasi masyarakat akibat terbentuknya ruang-ruang mematikan dari bekas galian tambang yang menganga, yang mencerminkan konflik agraria riil di Desa Wadas dan Pegunungan Kendeng. Ketiga, narasi memotret imaji bencana (apocalypse) lokal yang berpuncak pada melayangnya nyawa manusia akibat pelanggaran regulasi pascatambang dan ketiadaan etika reklamasi korporasi, sebuah fenomena fatalistik yang beresonansi langsung dengan tragedi kemanusiaan dalam kasus pembunuhan petani Salim Kancil.

Sebagai respons terhadap represi sosio-ekologis tersebut, narasi novel ini menampilkan dialektika etika ekologis masyarakat yang bertransformasi secara radikal. Etika ekologis di dalam novel termanifestasi melalui dinamika kesadaran kognitif individu yang bergerak naik menjadi aksi kolektif, tuntutan tanggung jawab, hingga gerakan advokasi sosial yang masif. Kegagalan instrumen hukum formal dalam melindungi ruang hidup warga telah memicu lahirnya ekosentrisme reaktif, di mana nilai-nilai kelestarian disuarakan secara konfrontatif sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan antargenerasi. Dinamika perlawanan moral warga dalam teks ini berbenturan erat dengan realitas sosiologis di Indonesia yang penuh risiko represi, sebagaimana yang tampak nyata pada fenomena kriminalisasi taktis hukum terhadap aktivis lingkungan seperti Budi Pego.

Pada akhirnya, temuan ini secara kuat menegaskan posisi strategis dan kebaruan novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* sebagai dokumen perlawanan kultural yang sah dan berdaya ledak tinggi dalam diskursus ekokritik sastra Indonesia. Karya sastra populer kontemporer ini terbukti mampu melampaui fungsi hiburan komersialnya dan bertransformasi menjadi instrumen pedagogi publik serta advokasi kultural yang radikal. Berbeda dengan penelitian ekokritik terdahulu yang didominasi oleh romantisme kearifan lokal atau mitos masa lalu secara pasif, penelitian ini mengisi kekosongan ilmiah dengan membenturkan teks sastra langsung terhadap carut-marut regulasi lingkungan dan konflik industri ekstraktif kapitalis modern. Melalui jalinan analogi fiksi yang bersilang kelindan dengan realitas empiris di Indonesia, novel populer ini berhasil menjadi ruang refleksi kritis yang secara telanjang menggugat ketimpangan relasi kuasa antara keserakahan korporasi tambang dan hak atas kelestarian alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2019). *Metode penelitian sastra: Perspektif monodisipliner dan interdisipliner*. Gresik: Graniti.
- Al Masjid, A., & Pamungkas, O. Y. (2024).
- BBC News Indonesia. (2016, Juni 23). Pelaku utama pembunuhan Salim Kancil divonis 20 tahun penjara. https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/06/160623_indonesia_salimkancil_vonis
- BBC News Indonesia. (2017, Maret 21). Petani Kendeng yang menyemen kaki 'akan gugat kapolri' terkait kematian Patmi. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-39324831>
- Creswell, John W. 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Fourth Edition. Boston: Pearson.
- Ecocriticism-Based Curriculum Development Strategies in Indonesia Universities: Evaluation and Recommendations. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2), 1193–1208. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.5734>
- Efendi, A. N., Albaburrahim, A., Hamdani, F., & Wafi, Abd. (2024). Mitos dan Pelestarian Alam: Eksplorasi Ekologi dalam Cerita Rakyat Sumber Taman Sari di Madura, Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17178>
- Faridah, N., & Wulandari, Y. (2025). Narasi Alam dalam Tradisi Bejinisme: Kajian Ekokritik Sastra Lisan Wonosadi. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 104. <https://doi.org/10.29300/disastra.v7i1.4718>
- Fauzi, N. M. B., & Ambarwati, A. (2024). Interdisipliner Sastra: Hubungan Antara Sastra dan Ekologi dalam Antologi Puisi Karya D. Zawawi Imron. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17188>

- Hartati, D., & Karim, A. A. (2024). Kajian Ekologi Sastra pada Puisi-Puisi Kontemporer di Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature*, 10(1), 1. <https://doi.org/10.24235/ileal.v10i1.15454>
- Hasmiati, Azis, & Agussalim, A. (2025). Ekokritik dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(4).
- Hilmi, H. S., Sultoni, A., Setiyoningsih, T., & Hariyadi, H. (2025). Mantras, Nature, and Spirituality: Ecocriticism in Traditional Healing Mantras in Karimunting Village. *Journal of Language and Literature*, 25(2), 609–624. <https://doi.org/10.24071/joll.v25i2.12118>
- Kasmawati, K., Sudikan, S. Y., Darni, D., & Ahmadi, A. (2025). Representasi Lingkungan Dalam Novel Karya Jemmy Piran: Kajian Ekokritik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 582–596. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21705>
- Kompas.com. (2019, Desember 16). Kisah Budi Pego, aktivis dengan tuduhan komunis: Tetap tolak tambang emas usai dibui. <https://nasional.kompas.com/read/2019/12/16/07255421/kisah-budi-peggo-aktivis-dengan-tuduhan-komunis-tetap-tolak-tambang-emasa-usai>
- Kompas.com. (2022, Februari 9). Duduk perkara konflik di Desa Wadas yang sebabkan warga dikepung dan ditangkap polisi. <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/09/18264541/duduk-perkara-konflik-di-desa-wadas-yang-sebabkan-warga-dikepung-dan?page=all>
- Kusyani, D., Adelina Ray, S., Febriyana, M., & Ahyunnisa, D. (2025). Eksplorasi Kearifan Ekologis dalam Cerita Rakyat Putri Lopian dari Sumatera Utara: Perspektif Ekokritik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1232–1241. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.21343>
- Mukhlis, A. (2023). Potret Lingkungan Hidup dan Pesan Ekologis dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari (Environmental Representation and Ecological Messages in Ahmad Tohari's Ronggeng Dukuh Paruk Trilogy Novel). *Indonesian Language Education and Literature*, 8(2), 407. <https://doi.org/10.24235/ileal.v8i2.11655>
- Putri, V. H., Purwanto, J., & Setyorini, N. (2025). Kritik Lingkungan dalam Novel Melangkah Karya J.S. Khairen: Kajian Ekologi Sastra Greg Garrard. *Journal of Language Literature and Arts*, 5(7), 837–845.
- Sulistiyo, A. (2020). ECOLOGICAL AWARENESS RECONSTRUCTION IN KUNTOWIJOYO'S NOVEL MANTRA PEJINAK ULAR. *Jurnal Ilmu Sastra*, 8(2). <https://doi.org/10.22146/poetika.59809>
- Tempo.co. (2024, April 6). Korupsi timah: Aturan rujukan penghitungan kerugian negara Rp 271 triliun. <https://nasional.tempo.co/read/1853743/korupsi-timah-aturan-rujukan-penghitungan-kerugian-negara-rp-271-triliun>
- Tri Santoso, Widyastuti, S. H., Wiyatmi, W., & Kusmanto, H. (2026). Eksplorasi Hutan dalam Novel Anak Penyamun dalam Rimba Karya Mochtar Lubis: Kajian Ekokritik. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 414–434. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v7i2.18807>
- Yulantomo, A., Hidayat, R., & Nelfita, Y. (2024). 17044 Citation. *Isu Lingkungan Dalam Kumpulan Cerpen Hikayat Bunian: Kajian Ekokritik*, 12(1), 166–167. [https://doi.org/10.25299/geram.2024.vol12\(1\).17044](https://doi.org/10.25299/geram.2024.vol12(1).17044)
- Yusrina, A., Dan, R., & Sartuni, R. (n.d.). *Relasi Antara Manusia dan Lingkungan Hidup dalam Novel Partikel Karya Dewi Lestari: Sebuah Kajian Ekokritisisme Relationship between Human and Environment in The Novel Partikel by Dewi Lestari An Ecocriticism Studies*.